

President of Mali Want to Investment Cotton And Textiles From RI

Contributed by Maizer
Wednesday, 02 May 2018

Active role and strong Indonesian leadership to gain international recognition from the President of Mali, Ibrahim Boubacar Keita. This recognition has been proven by granting him a member of the United Nations United Nations Agency for the period 2019-2020.

After the ceremony of handover of letters from Ambassador Dakar Mansyur Pangeran at the Presidential Palace of Mali on Tuesday (27/3), President Keita expressed his appreciation and result of Indonesia's active in UN correctional operations in Mali (Minusma). Indonesia, which is one of the largest contributors to the world, currently has 16 members of the TNI currently in Mali. Previously, in the period 2015-2016, Indonesia has also deployed as many as 146 peacekeepers joined with Minusma. "The spirit of the Asian-African Conference in Bandung has inspired African countries to be independent regardless of the shackles of the invaders, including the independent Mali of France in 1960," said President Keita who deeply admired the model of President Soekarno. To Ambassador Mansyur, President Keita also expressed his admiration for President Habibie as a scientist who has placed Indonesia as a developed country that now has a wide range of industrial products indispensable to countries in Africa, including Mali. In a Tete-a-Tete meeting with President Keita, Ambassador Mansyur Salam warmly welcomed President Joko Widodo and a thank-you to President Keita for the unilateral government of Mali on the nomination of Indonesia as UN's Uninterrupted Member of Security. In addition it is also. Who works for internationally that has grown well so far. Ambassador Mansyur expressed his strong desire from the Government of Indonesia to increase bilateral cooperation in politics including through the operation of United Nations guard troops in Mali. Meanwhile, in the field of economy, Ambassador Mansyur, expressed the need to connect relations, trade between the two countries in various fields, industrial strategic areas such as production aircraft PT. IN, the ship made by PT. PAL, trains made by PT. INKA, artificial weapon of PT. Pindad, army room made by PT. Sritex, and other products. Inspired by Indonesia, President Keita seeks to increase cooperation that can be realized by bringing Indonesian entrepreneurs to invest in Mali, including technology transfer in textiles in Indonesia has been accessing cotton from Mali for textile products. In line with President Keita, Given Indonesia so far in a large capacity of Mali, Ambassador Mansyur Positive access to cooperation opportunities transfer of textile technology considering the raw material of cotton making from Mali is very broad. A day earlier, the same thing expressed the Minister of Foreign Affairs of Mali, Tieman Hubert Coulibaly, which In order for the Ambassador to bridge the cooperation of the two countries in the field of agriculture. Foreign Minister Coulibaly sees Indonesia's agricultural technology as highly developed. Based on data from the Ministry of Trade of Indonesia, in 2017, the total trade between the two countries reached 31,980,900 US dollars with a surplus on the Mali side delivered by non-oil imports. The handover of letters is believed by Ambassador Mansyur Pangeran to President Mali this is the 6th (perfect) state in Dakar, Senegal, in March 2016. Ambassador Mansyur has eight working areas in West Africa including Senegal. Furthermore, Ambassador Mansyur TID will submit the 7th letters to the President of the Republic of Guinea-Bissau, His Excellency José Mário Vaz at the Presidential Palace in Bissau. Presiden Mali Ingin Investasi Kapas Dan Tekstil Dari RI Peran aktif dan kepemimpinan Indonesia yang kuat di fora internasional mendapat pengakuan tersendiri dari Presiden Mali, Ibrahim Boubacar Keita. Pengakuan ini telah dibuktikan dengan diberikannya dukungan unilateral dari pemerintah Mali terhadap pencalonan RI sebagai Anggota Tidak Tetap Dewan Keamanan PBB untuk periode 2019-2020. Usai upacara penyerahan surat-surat kepercayaan dari Dubes RI Dakar, Mansyur Pangeran di Istana Kepresidenan Mali pada Selasa (27/3) lalu, Presiden Keita menyampaikan apresiasi dan berterima kasih atas kontribusi aktif Indonesia dalam operasi pemeliharaan perdamaian PBB di Mali (Minusma). Indonesia yang merupakan salah satu kontributor terbesar pada operasi peace keeping force di dunia, saat ini memiliki 16 anggota TNI yang sedang bertugas di Mali. Sebelumnya, pada kurun waktu 2015-2016, Indonesia juga telah men-deploy sebanyak 146 pasukan pemelihara perdamaian yang tergabung dengan Minusma. "Semangat Konferensi Asia Afrika di Bandung, telah menginspirasi negara-negara Afrika untuk merdeka terlepas dari belenggu penjajah, termasuk Mali yang merdeka dari Perancis tahun 1960," kata Presiden Keita yang sangat mengagumi model kepemimpinan Presiden Sukarno. Kepada Dubes Mansyur, Presiden Keita juga menyatakan kekagumannya terhadap Presiden Habibie sebagai seorang ilmuwan yang telah meletakkan Indonesia sebagai negara maju yang sekarang memiliki berbagai produk industri strategis yang sangat diperlukan oleh negara-negara di Afrika, termasuk Mali. Dalam pertemuan Tete-a-Tete dengan Presiden Keita, Dubes Mansyur menyampaikan salam hangat dan persahabatan dari Presiden Joko Widodo serta ucapan terima kasih kepada Presiden Keita atas dukungan secara unilateral pemerintah Mali pada pencalonan Indonesia sebagai Anggota Tidak Tetap Dewan Keamanan PBB. Di samping itu juga dukungan-dukungan dan kerja sama lainnya kedua negara di fora internasional yang telah berjalan baik selama ini. Dubes Mansyur menegaskan keinginan yang kuat dari Pemri untuk meningkatkan kerja sama bilateral di bidang politik termasuk melalui operasi peace keeping force PBB di Mali. Sementara itu, di bidang ekonomi Dubes Mansyur menyampaikan perlunya penguatan hubungan perdagangan kedua negara di berbagai bidang utamanya di area industri strategis seperti pesawat produksi PT. DI, kapal buatan PT. PAL, kereta Api buatan PT. INKA, senjata buatan PT. Pindad, pakaian militer buatan PT. Sritex, dan produk-produk lainnya. Terinspirasi dari Indonesia, Presiden Keita menginginkan adanya peningkatan kerja sama yang dapat direalisasikan dengan mendatangkan pengusaha-pengusaha Indonesia untuk berinvestasi di Mali, termasuk transfer teknologi di bidang tekstil di mana Indonesia selama ini telah mengimpor kapas dari Mali untuk produk tekstilnya. Senada dengan Presiden Keita, mengingat Indonesia selama ini mengimpor kapas dalam kapasitas yang cukup besar dari Mali, Dubes Mansyur menanggapi positif peluang kerja sama transfer teknologi pertekstilan mengingat bahan baku pembuatan kapas dari Mali sangat berlimpah. Sehari sebelumnya, hal senada diutarakan Menteri Luar Negeri Mali, Tieman Hubert Coulibaly, yang berharap agar Dubes RI dapat menjembatani kerja sama kedua negara di

bidang pertanian. Menlu Coulibaly memandang teknologi pertanian Indonesia sudah sangat maju. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan RI, pada tahun 2017, total perdagangan kedua negara mencapai angka 31.980.900 dolar AS dengan surplus di pihak Mali yang didominasi oleh impor non-migas. Penyerahan surat-surat kepercayaan oleh Dubes Mansyur Pangeran kepada Presiden Mali ini merupakan (negara) yang ke-6 sejak tiba di Dakar, Senegal, pada Maret 2016. Dubes Mansyur memiliki delapan wilayah kerja di Afrika Barat termasuk Senegal. Selanjutnya, Dubes Mansyur dijadwalkan akan menyerahkan surat-surat kepercayaan yang ke-7 kepada Presiden Republik Guinea-Bissau, Yang Mulia José Mário Vaz di Istana Presiden di Bissau.